

PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH DAN DANA PERIMBANGAN TERHADAP BELANJA MODAL DI KABUPATEN BANDUNG PROVINSI JAWA BARAT

Rinrin Rahayu

NPP. 30.0582

Asdaf Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Program Studi Keuangan Publik

Email: rinrinra00@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Dr. Dadang Suwanda, SE, MM, M.Ak, Ak.CA

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): Regional governments in implementing regional autonomy and fiscal decentralization are empowered to manage and utilize regional revenue sources. Regional Own Revenue is a source of regional income and Balancing Funds are income sourced from the APBN allocated to the regions, to finance regional development. **Purpose:** The aim of this study is to determine the effect of parsial regional own income on capital expenditure, the effect of parsial balancing funds on capital expenditure and finally the effect of regional original income and balancing funds simultaneously on capital expenditure in Bandung Regency, West Java Province. **Method:** The research method used in this research is associative research with a quantitative approach. The population of this study were all BKAD employees, the research instrument was a Likert scale with documentation and questionnaire data collection techniques. The data analysis technique used multiple linear regression with the help of IBM SPSS software version 26. **Result :** The results showed that partially the magnitude of the effect of regional original income on capital expenditure was shown in multiple linear regression analysis with a Beta value for the Regional Original Income variable, its effect on capital expenditure was 0.182 or by 18.2%. Meanwhile, the effect of balancing funds on capital expenditure is 0.827 or 82.7%. Simultaneously, the magnitude of the effect of regional original income and balancing funds on capital expenditure can be seen from the results of the Adjusted R2 determination coefficient test, a value of 0.677 or 67.7% is obtained, which means that the value of 67.7% of capital expenditure allocation can be explained by the variable regional original income and funds balance while the remaining 32.3% is explained by other variables that are not in this study. **Conclusion:** Regional original income variables partially affect capital expenditure, balancing funds also partially affect capital expenditures, as well as regional original income variables and balancing funds simultaneously affect capital expenditures. **Keywords:** Regional Original Revenue, Balancing Fund, Capital Expenditure

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Pemerintah daerah dalam pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal diberi kekuasaan untuk mengelola dan memanfaatkan sumber penerimaan daerah. Pendapatan Asli Daerah adalah sumber pendapatan daerah dan Dana Perimbangan adalah pendapatan

yang bersumber dari APBN yang dialokasikan kepada daerah, untuk membiayai pembangunan daerah. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui besaran pengaruh pendapatan asli daerah secara parsial terhadap belanja modal, besaran pengaruh dana perimbangan secara parsial terhadap belanja modal dan yang terakhir besaran pengaruh pendapatan asli daerah dan dana perimbangan secara simultan terhadap belanja modal di Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. **Metode:** Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh pegawai BKAD, instrument penelitian skala likert dengan teknik pengeumpulan data dokumentasi dan kuisioner. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan software SPSS IBM versi 26. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial besaran pengaruh pendapatan asli daerah terhadap belanja modal ditunjukkan dalam analisis regresi linear berganda dengan Nilai Beta untuk variabel Pendapatan Asli Daerah besaran pengaruhnya terhadap belanja modal adalah sebesar 0,182 atau sebesar 18,2 %. Sedangkan besaran pengaruh dana perimbangan terhadap belanja modal sebesar 0,827 atau sebesar 82,7 %. Secara simultan besaran pengaruh pendapatan asli daerah dan dana perimbangan terhadap belanja modal dapat dilihat dari hasil uji koefisien determinasi *Adjusted R²* diperoleh nilai sebesar 0,677 atau 67,7 % yang berarti nilai 67,7% alokasi belanja modal dapat dijelaskan oleh variabel pendapatan asli daerah dan dana perimbangan sedangkan sisanya 32,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini. **Kesimpulan:** Variabel pendapatan asli daerah secara parsial berpengaruh terhadap belanja modal, dana perimbangan juga secara parsial berpengaruh terhadap belanja modal, begitupun dengan variabel pendapatan asli daerah dan dana perimbangan secara simultan berpengaruh terhadap belanja modal.

Kata kunci: Pendapatan asli Daerah, Dana Perimbangan, Belanja Modal

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebijakan desentralisasi fiskal dan otonomi daerah hadir di Indonesia berdasarkan perkembangan kondisi di dalam negeri yang menunjukkan menurunnya penerimaan negara dan inisiatif pemerintah pusat dalam mensubsidi pemerintah daerah untuk melaksanakan programnya. Namun dalam implementasinya, desentralisasi fiskal belum optimal mencapai tujuan yang diharapkan. Hal itu terjadi karena belum terjalin sinergi antara kebijakan fiskal nasional dengan pelaksanaan APBD oleh pemerintah daerah. Jika desentralisasi fiskal terus dijalankan dengan kebijakan dan formulasi yang sama, maka tujuan desentralisasi fiskal dalam rangka pemerataan pembangunan nasional hanya akan menjadi angan-angan belaka, Kemenkeu (2022). Dengan menerapkan prinsip-prinsip “good governance” yaitu transparansi, partisipasi dan akuntabilitas dalam mengelola potensi sumber daya manusia, sumber daya alam serta sumber daya keuangan secara optimal, Suwanda (2022). Diharapkan dengan adanya desentralisasi fiskal dapat meningkatkan kemandirian keuangan daerah dan mengurangi ketergantungan fiskal terhadap pemerintah pusat.

Tingkat kemandirian keuangan suatu daerah dapat dilihat dari kontribusi hasil pendapatan asli daerah terhadap pendapatan daerah. Komposisi pendapatan daerah pada APBD secara nasional dibagi menjadi 3 (tiga) bagian utama yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan, dan Lain-Lain pendapatan Daerah yang Sah, Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2017).

Ketergantungan fiskal kepada pusat harus seminimal mungkin, sehingga Pendapatan Asli Daerah (PAD) harus menjadi sumber keuangan terbesar yang didukung oleh kebijakan perimbangan keuangan pusat dan daerah. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah pada Pasal 285 ayat (1) Pendapatan Asli Daerah adalah hak pemerintah

daerah yang diakui sebagai penambah nilai kekayaan bersih yang diperoleh dari Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang dipisahkan serta Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah. Komponen pendapatan daerah sesuai Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 yang menyebutkan bahwa sumber pembiayaan pembangunan daerah bukan hanya pendapatan asli daerah, namun ada transfer dari pemerintah pusat dalam bentuk dana perimbangan. Dana perimbangan adalah inti dari hubungan keuangan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah. Dana perimbangan bersumber dari APBN berupa Dana Bagi Hasil, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus.

Pengeluaran daerah salah satunya adalah belanja modal yang merupakan salah satu pos pengeluaran APBD yang besar, sehingga pengeluaran belanja modal ini penting karena menjadi pengeluaran yang langsung berhubungan dengan kepentingan masyarakat daerah. Selain itu, dalam pemanfaatan belanja yang dialokasikan harusnya lebih diprioritaskan untuk hal-hal yang produktif dalam menunjang aktivitas pembangunan daerah. Berdasarkan amanat dari Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 yang menyebutkan bahwa pembangunan daerah dan penyelenggaraan pemerintahan daerah harus diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan dan peran serta masyarakat. Selain untuk mengejar pertumbuhan ekonomi, juga untuk menciptakan pemerataan atas hasil pembangunan itu sendiri. Pembangunan daerah merupakan pembangunan dari mulai perencanaan, penganggaran sampai pelaksanaan dilakukan oleh daerah dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di daerah tersebut. Pesatnya pembangunan daerah membutuhkan alokasi dana pembangunan yang besar sehingga menyebabkan belanja pemerintah daerah juga semakin meningkat.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil

Otonomi daerah memberikan konsekuensi terhadap pemerintah daerah yaitu harus disertai dengan peningkatan kinerja dan akuntabilitas pemerintah daerah agar tujuan desentralisasi dapat dicapai. Dalam realisasinya pendapatan asli daerah masih rendah itu disebabkan karena pemerintah daerah belum optimal dalam memaksimalkan potensi daerahnya, menyebabkan tingginya ketergantungan keuangan daerah terhadap pemerintah pusat. Dilihat dari persentase penerimaan daerah yaitu lebih besar pendapatan transfer dari pemerintah pusat dibanding dengan pendapatan asli daerah. Sama halnya dengan persentase dana yang dialokasikan untuk Belanja Daerah, yaitu masih tingginya proporsi anggaran untuk belanja operasi seperti belanja tidak langsung, salah satunya gaji pegawai dibandingkan dengan belanja modal yang diarahkan untuk menunjang pembangunan sarana dan prasarana dalam upaya meningkatkan fasilitas pelayanan publik. Apakah terdapat pengaruh Antara pendapatan asli daerah dan dana perimbangan terhadap belanja modal di kabupaten Bandung.

Tabel 1. 1

Realisasi APBD Kabupaten Bandung Periode Tahun Anggaran 2018 s/d 2021

Tahun	Pendapatan Asli Daerah	%	Dana Perimbangan	%	Belanja Modal	%
2018	927.543.321.132,26	111,12	3.137.666.226.435,00	100,09	713.093.010.271,89	73,65
2019	1.025.354.252.357,57	109,38	3.374.888.933.422,00	104,72	1.088.249.765.480,00	93,47
2020	1.019.355.741.053,99	114,03	2.957.339.226.626,00	97,19	733.918.711.581,00	97,23
2021	1.095.969.843.558,02	108,51	3.292.864.308.056,00	101,21	706.782.037.278,00	92,72

sumber: Laporan Realisasi Anggaran Kabupaten Bandung diolah oleh penulis, 2022

Tabel di atas menginformasikan tentang Realisasi APBD Kabupaten Bandung Tahun 2018 s/d 2021, persentase pendapatan asli daerah untuk periode tahun 2021 terealisasi sebesar 108,51 persen dari anggaran yang telah ditentukan. Persentase dana perimbangan untuk periode tahun 2021 terealisasi sebesar 101,21 persen. Untuk persentase realisasi belanja modal dinilai belum efektif karena tidak mencapai 100%, yaitu pada persentase tahun anggaran 2021 realisasinya sebesar 92,72 persen.

Tabel 1. 2

Persentase Realisasi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bandung Tahun Anggaran 2018 s/d 2021

Tahun Anggaran	Anggaran PAD	Realisasi PAD	Persentase %
2018	Rp834.706.298.691,51	Rp927.543.321.132,26	111,12
2019	Rp937.419.374.522,00	Rp1.025.354.252.357,57	109,38
2020	Rp893.967.336.241,73	Rp1.019.355.741.053,99	114,03
2021	Rp1.010.043.609.147,80	Rp1.095.969.843.558,02	108,51

Sumber: Laporan Realisasi Anggaran Kabupaten Bandung diolah oleh penulis, 2022

Pemerintah Kabupaten Bandung di Provinsi Jawa Barat telah menyelenggarakan otonomi daerah. Dilihat dari tabel diatas bahwa realisasi Pendapatan Asli Daerah pada Kabupaten Bandung efektif karena diatas 100%, yaitu dari persentase Tahun Anggaran 2018 sampai dengan persentase TA 2021, pada persentase Tahun Anggaran 2018 realisasi PAD sebedar 111,12%, untuk tahun anggaran selanjutnya persentase tahun 2019 yaitu sebesar 109,38%, sedangkan persentase tahun anggaran 2020 realisasi Pad sebesar 114,03%, ditahun anggaran 2021 persentase realisasi PAD sebesar 108,51%.

Tabel 1. 3

Persentase Realisasi Dana Perimbangan kabupaten Bandung Tahun Anggaran 2018 s/d 2021

Tahun Anggaran	Anggaran Dana Perimbangan	Realisasi Dana Perimbangan	Persentase %
2018	Rp3.134.905.571.000,00	Rp3.137.666.226.435,00	100,09
2019	Rp3.222.751.952.200,00	Rp3.374.888.933.422,00	104,72
2020	Rp3.042.948.567.726,00	Rp2.957.339.226.626,00	97,19
2021	Rp3.253.613.175.144,00	Rp3.292.864.308.056,00	101,21

Sumber: Laporan Realisasi Anggaran Kabupaten Bandung diolah oleh penulis, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat kemandirian kabupaten Bandung bisa dinilai belum maksimal, karena pendapatan transfer salah satu transfer pemerintah pusat atau lebih dikenal dengan Dana Perimbangan masih terbilang cukup besar. Tabel diatas menunjukkan persentase realisasi dana perimbangan dari tahun anggaran 2018 – 2021. Jika dibandingkan dari empat tahun diatas dapat dilihat bahwa persentase realisasi dana perimbangan mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun ketahunnya. Seperti persentase realisasi dana perimbangan tahun anggaran 2019 sebesar 104,72%, sedangkan ditahun selanjutnya persentase realisasi dana perimbangan mengalami penurunan sebesar 97,19%. Dan ditahun anggaran 2021 persentase realisasi dana perimbangan

meningkat lagi sebesar 101,21%. Untuk dana perimbangan sendiri itu terdiri dari dana bagi hasil, dana alokasi umum, dan dana alokasi khusus.

Tabel 1. 4

Persentase Realisasi Belanja Modal Kabupaten Bandung Tahun Anggaran 2018 s/d 2021

Tahun Anggaran	Anggaran Belanja Modal	Realisasi Belanja Modal	Persentase %
2018	Rp968.201.088.255,03	Rp713.093.010.271,89	73,65
2019	Rp1.164.251.840.627,09	Rp1.088.249.765.480,00	93,47
2020	Rp754.826.144.127,11	Rp733.918.711.581,00	97,23
2021	Rp762.236.306.334,00	Rp706.782.037.278,00	92,72

Sumber: Laporan Realisasi Anggaran Kabupaten Bandung diolah oleh penulis, 2022

Belanja Modal merupakan pengeluaran anggaran yang dipergunakan untuk memperoleh aset tetap dan aset lainnya. Belanja modal mencakup belanja untuk memperoleh tanah, gedung dan bangunan, peralatan, dan aset tak berwujud. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa realisasi Belanja Modal pada Kabupaten Bandung belum bisa dinyatakan efektif karena belum mencapai 100%. Persentase realisasi Belanja Modal dari Tahun anggaran 2018 – 2021 mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun ke tahun, seperti tahun anggaran 2018 persentase realisasi Belanja Modal sebesar 73,65%, untuk ditahun selanjutnya persentase realisasi Belanja Modal tahun 2019 sebesar 93,47%. Sedangkan untuk tahun anggaran 2021 persentase realisasi Belanja Modal sebesar 92,72%.

Tabel 1. 5

Persentase Realisasi Belanja Operasi Kabupaten Bandung Tahun Anggaran 2018 s/d 2021

Tahun Anggaran	Anggaran Belanja Operasi	Realisasi Belanja Operasi	Persentase %
2018	Rp4.208.359.065.231,59	Rp3.845.007.103.133,61	87,57
2019	Rp4.353.039.114.497,21	Rp4.055.761.672.750,96	93,17
2020	Rp4.232.781.301.964,15	Rp3.840.360.703.247,01	90,73
2021	Rp4.622.449.121.616,03	Rp4.041.474.583.891,00	87,43

Sumber: Laporan Realisasi Anggaran Kabupaten Bandung diolah oleh penulis, 2022

Belanja operasi adalah pengeluaran anggaran untuk kegiatan sehari-hari pemerintah daerah yang memberi manfaat jangkauan pendek. Belanja operasi meliputi Belanja Pegawai, Belanja Barang dan Jasa, Belanja Hibah dan Belanja Bantuan Sosial. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa realisasi Belanja Operasi pada Kabupaten Bandung perbandingan dari Tahun anggaran 2018-2021 belum bisa dinyatakan efektif, tetapi jika dibandingkan dengan Belanja Modal proporsi untuk Belanja Operasi sangat besar. Persentase realisasi belanja operasi tahun anggaran 2018-2021 mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun ke tahun, seperti tahun anggaran 2021 persentase realisasi belanja operasi sebesar 87,43%.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan berdasarkan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Abel Rinaldi (2016), tentang Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan Terhadap Belanja Modal Di Pemerintah Kota dan Kabupaten Provinsi Sumatera Selatan, Metode Penelitian adalah Metode Penelitian Asosiatif dengan pendekatan Kuantitatif, dengan variabel X_1 = pendapatan asli daerah X_2 = dana perimbangan Y = belanja modal, X_1 berpengaruh signifikan terhadap Y , X_2 berpengaruh signifikan terhadap Y , X_1 dan X_2 secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Y . Penelitian Nanda Fitrah Gemilang Hasibuan Shita Tiara (2021), Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Perimbangan Terhadap Pengalokasian Belanja Modal Pada Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara, Metode penelitian ini menggunakan data deskriptif dan kuantitatif, X_1 = pendapatan asli daerah X_2 = dana perimbangan Y = belanja modal, X_1 berpengaruh signifikan terhadap Y , X_2 berpengaruh signifikan terhadap Y , X_1 dan X_2 secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Y . Selanjutnya penelitian Ririn Anggreani (2022), Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan terhadap Belanja daerah di Parepare, penelitian ini pendekatan kuantitatif, X_1 = pendapatan asli daerah X_2 = dana perimbangan Y =belanja daerah, X_1 dinilai baik terhadap Y , X_2 dinilai baik terhadap Y , X_1 dan X_2 secara simultan terhadap Y memiliki korelasi positif. Penelitian Eky Ermal Muttaqin, Warsani Purnama Sari, Pandapotan Ritonga & Dinda Fadillah (2021), Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan Terhadap Belanja Modal Pemerintahan Kabupaten, Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan asosiatif, secara parsial variabel X_1 berpengaruh signifikan terhadap Y dan X_2 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y Kabupaten Langkat dan secara simultan X_1 dan X_2 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y Kabupaten Langkat. Tiffani Dyahnisa (2021), Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan Terhadap Belanja Modal Pemerintahan Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah, Penelitian ini bersifat kuantitatif, Secara parsial variabel pendapatan asli daerah memiliki pengaruh positif dan memiliki hubungan yang signifikan terhadap belanja modal begitu pula dengan variabel dana perimbangan yang terdiri dari dana bagi hasil, dana alokasi umum, dana alokasi khusus memiliki pengaruh positif dan memiliki hubungan signifikan terhadap belanja modal, secara simultan juga pendapatan asli daerah dan dana perimbangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu terdapat pada lokasi penelitian dan situasi pasca pandemi yang menyebabkan adanya keterbatasan pada hal-hal yang diteliti seperti penurunan pendapatan asli daerah berdampak pada penurunan kemampuan belanja modal. Hasil dari penelitian pun berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu karna dipengaruhi oleh APBD daerah masing-masing penelitian.

1.5. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan menganalisis besaran pengaruh pendapatan asli daerah dan dana perimbangan terhadap belanja modal di Kabupaten Bandung.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif, dimana penelitian ini untuk mengetahui besaran pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan Terhadap Belanja Modal di Kabupaten Bandung. Operasional variable yang

digunakan penulis yaitu variable Pendapatan Asli Daerah (X1), Dana Perimbangan (X2) dan Belanja Modal (Y). Penulis menetapkan seluruh pegawai BKAD Kabuapten bandung sebagai populasi dalam penelitian ini, dengan teknik random sampling penulis menggunakan rumus Slovin untuk menentukan sampel dan didapatkan sampel sebanyak 48 responden. Instrument penelitian yang digunakan penulis yaitu skala likert. Penulis mengumpulkan data berupa data sekunder dengan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dan data primer yaitu kuisisioner. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan melakukan uji kualitas data, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis dalam melakukan uji statistik untuk meneliti dan menganalisis besaran pengaruh variabel X1 (pendapatan asli daerah) dan variabel X2 (dana perimbangan) terhadap variabel Y (belanja modal) didapatkan hasil bahwa variable X1 dan X2 memiliki pengaruh terhadap variable Y . Uji statistik yang akan digunakan yaitu adalah uji kualitas data, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, koefisien determinasi, dan uji hipotesis dibantu dengan aplikasi SPSS.

3.1. Hasil Uji menggunakan Aplikasi SPSS

3.1.1. Uji Kualitas Data

Melakukan uji kualitas data atas data yang dimiliki, peneliti menggunakan uji validitas dan reliabilitas sebagai berikut.

3.1.1.1. Uji Validitas

Uji validitas mengukur apakah survei itu valid atau tidak. Suatu survei dianggap valid jika pertanyaan-pertanyaan dalam kuisisioner dapat mengatakan sesuatu yang diukur oleh kuisisioner tersebut.

Tabel 3. 1

Hasil Uji Validitas Variabel X1

		Correlations					Ket.
		X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	Total_X1	
X1.1	Pearson Correlation	1	-0,038	0,050	0,240	.532**	Valid
	Sig. (2-tailed)		0,799	0,737	0,101	0,000	
	N	48	48	48	48	48	
X1.2	Pearson Correlation	-0,038	1	0,088	0,073	.399**	Valid
	Sig. (2-tailed)	0,799		0,552	0,621	0,005	
	N	48	48	48	48	48	
X1.3	Pearson Correlation	0,050	0,088	1	0,275	.619**	Valid
	Sig. (2-tailed)	0,737	0,552		0,059	0,000	
	N	48	48	48	48	48	
X1.4	Pearson Correlation	0,240	0,073	0,275	1	.753**	Valid
	Sig. (2-tailed)	0,101	0,621	0,059		0,000	
	N	48	48	48	48	48	

Sumber: Data diolah Peneliti menggunakan SPSS (2023)

Tabel diatas menunjukkan bahwa semua indikator yang digunakan untuk mengukur variabel Pendapatan Asli Daerah dalam penelitian ini memiliki tingkat signifikan yang lebih besar dari 0,05 atau 5%. Pada penelitian ini N=46 dengan tingkat signifikan 0,291, skor total variabel X1 semuanya melebihi 0,291 sehingga dinyatakan valid.

Tabel 3. 2
Hasil Uji Validitas Variabel X2

		Correlations				Ket.
		X2.1	X2.2	X2.3	Total_X2	
X2.1	Pearson Correlation	1	.517**	.592**	.841**	Valid
	Sig. (2-tailed)		0,000	0,000	0,000	
	N	48	48	48	48	
X2.2	Pearson Correlation	.517**	1	.582**	.829**	Valid
	Sig. (2-tailed)	0,000		0,000	0,000	
	N	48	48	48	48	
X2.3	Pearson Correlation	.592**	.582**	1	.856**	Valid
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000		0,000	
	N	48	48	48	48	

Sumber: Data diolah Peneliti Menggunakan SPSS (2023)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur variabel X2 dinyatakan valid semua karna $r_{hitung} > r_{tabel}$ dalam penelitian ini.

Tabel 3. 3
Hasil Uji Validitas Variabel Y

		Correlations					Ket.
		Y.1	Y.2	Y.3	Y.4	Total_Y	
Y.1	Pearson Correlation	1	.655**	.542**	.633**	.819**	Valid
	Sig. (2-tailed)		0,000	0,000	0,000	0,000	
	N	48	48	48	48	48	
Y.2	Pearson Correlation	.655**	1	.654**	.697**	.882**	Valid
	Sig. (2-tailed)	0,000		0,000	0,000	0,000	
	N	48	48	48	48	48	
Y.3	Pearson Correlation	.542**	.654**	1	.628**	.832**	Valid
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000		0,000	0,000	
	N	48	48	48	48	48	
Y.4	Pearson Correlation	.633**	.697**	.628**	1	.875**	Valid
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000		0,000	
	N	48	48	48	48	48	

Sumber: Data Diolah Peneliti Menggunakan SPSS (2023)

Tabel 3.3 menunjukkan bahwa semua indikator yang digunakan untuk mengukur variabel Y dinyatakan valid semua.

3.1.1.2. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan mengukur indikator variabel yang valid. Pengukuran realibilitas dilakukan dengan one shot (pengukuran tunggal) pengukurannya dilakukan hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan Ghozali (2018). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Cronbach Alpha (α) suatu konstruk atau variabel dianggap reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha $>0,70$.

Tabel 3. 4
Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics		
Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
X1	0,370	Reliabel
X2	0,794	Reliabel
Y	0,873	Reliabel

Sumber: Data Diolah Peneliti menggunakan SPSS (2023)

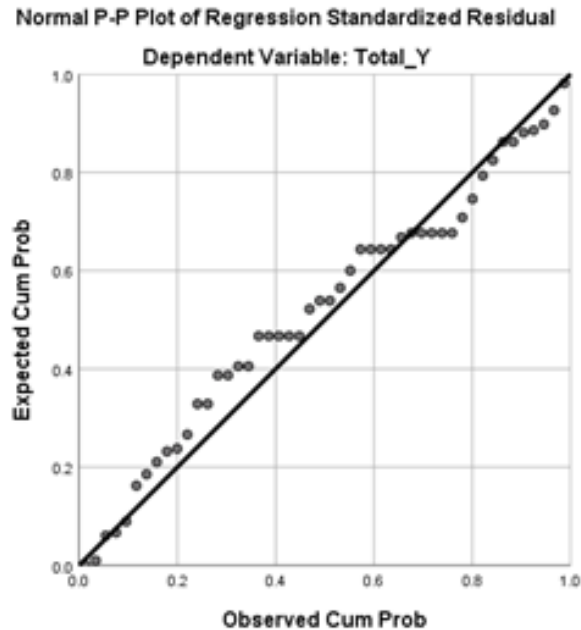
Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini mencapai nilai Alpha lebih besar dari 0,70. Artinya semua variabel dalam penelitian ini reliable, sehingga semua pertanyaan dapat dipercaya dan digunakan dalam penelitian selanjutnya.

3.1.2. Uji Asumsi Klasik

Tahap awal yang digunakan sebelum analisis regresi linear berganda adalah uji asumsi klasik untuk memperoleh hasil yang lebih akurat, menurut pendapat Ghozali (2018) Uji asumsi klasik dilakukan untuk menunjukkan bahwa pengujian yang dilakukan dalam penelitian telah lolos dari normalitas data, multikolonieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas sehingga pengujian dapat dilakukan ke analisis regresi linear.

3.1.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui dalam regresi apakah variable dependen (Belanja Modal) dan variable independen (Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan) berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas melalui analisis grafik yaitu menganalisis plot dari plot berdistribusi normal atau ada juga yang menyebutnya dengan P-P plot test. Suatu model regresi dikatakan memenuhi asumsi normalitas jika menyebar disekitar garis diagonal dengan mengikuti garis diagonal.



Sumber: Data Diolah Peneliti Menggunakan SPSS (2023)

Gambar 3. 1
Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 4.8 menunjukkan bahwa titik-titik tersebar di sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka model regresi dapat dibilang memenuhi asumsi normalitas.

3.1.2.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Pendapat Asli Daerah dan Dana Perimbangan). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas, Ghazali (2018). Multikolinieritas dapat dideteksi dengan nilai tolerance dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi. Sebaliknya jika nilai *Tolerance* lebih kecil dari 0,10 maka artinya terjadi multikolinieritas dalam model regresi. Jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi. Sebaliknya jika nilai VIF lebih besar dari 10,00 maka artinya terjadi multikolinieritas dalam model regresi. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$).

Tabel 3. 5

Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
X1	0,992	1,008	Tidak terjadi Multikolinieritas
X2	0,992	1,008	Tidak terjadi Multikolinieritas

Sumber: Data Diolah Peneliti Menggunakan SPSS (2023)

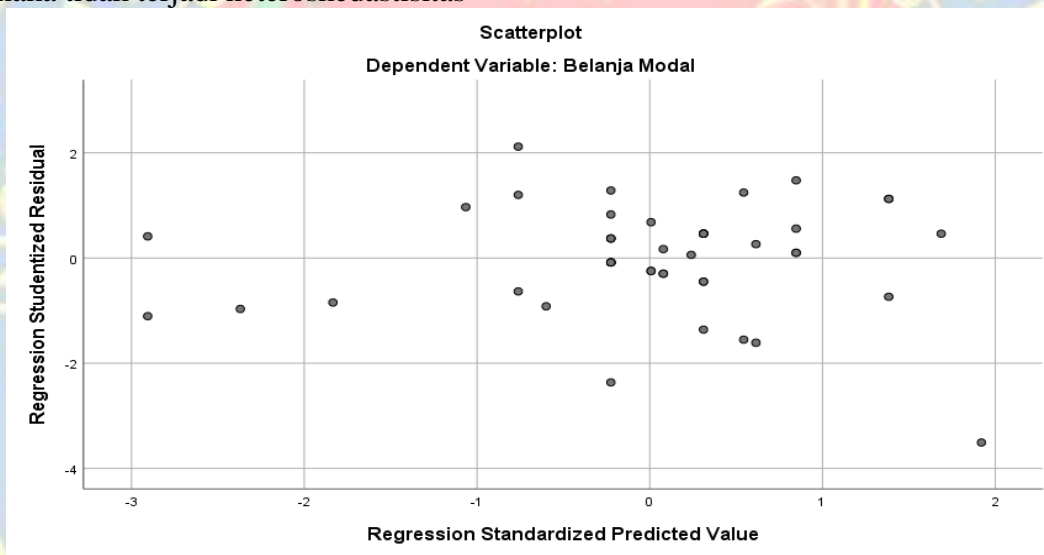
Tabel diatas menunjukkan bahwa variabel X1 dan X2 memiliki nilai *tolerance* kurang dari 1 dan VIF memiliki nilai kurang dari 10 maka dapat dikatakan data tidak mengalami multikolinearitas.

3.1.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Glajser. Uji Glajser dilakukan dengan menghitung nilai absolut dari residual dan menggabungkan dengan masing-masing variabel bebas. Tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model regresi jika nilai signifikansi antara variabel bebas dan residual mutlak lebih dari 0,05. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di-studentized. Dasar pengambilan keputusan yang diambil adalah sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas



Sumber: Data Diolah Peneliti Menggunakan SPSS (2023)

Gambar 3. 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada pengujian karena tidak ada pola yang jelas dan nilai pada sumbu y berdistribusi di atas dan di bawah 0, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

3.1.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Arifin (2017) pada regresi berganda terdapat satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Mampu mengetahui pengaruh pendapatan asli daerah dan dana perimbangan terhadap pengalokasian belanja modal Kabupaten Bandung dengan menggunakan analisis regresi ganda. Dalam analisis ini terdapat dua atau lebih variabel bebas antara variabel dependen dan independen. Model regresi linear berganda dapat digunakan dalam penelitian ini karena tidak

memiliki masalah normalitas data dan asumsi klasik yang berupa multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

Tabel 3. 6
Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.860	3.500		-.531	.598
	X1	.453	.207	.182	2.187	.034
	X2	.800	.080	.827	9.938	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Diolah Peneliti Menggunakan SPSS (2023)

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -1.860 + 0,453X_1 + 0,800X_2$$

Dari persamaan regresi linear berganda dapat diketahui bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar 1.860 menunjukkan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah (X1) dan Dana Perimbangan (X2) adalah 0, maka Belanja Modal adalah 1.860.
2. Koefisien regresi variabel Pendapatan Asli Daerah (X1) sebesar 0,453 menunjukkan bahwa peningkatan/penurunan Pendapatan Asli Daerah diikuti peningkatan/penurunan Belanja Modal sebesar 0,453.

Nilai koefisien regresi variabel dana Perimbangan (X2) sebesar 0,800 menunjukkan bahwa peningkatan/penurunan Dana Perimbangan diikuti peningkatan/penurunan Belanja Modal sebesar 0,800.

3.1.4. Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk memprediksi seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai koefisien yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen menyediakan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 3. 7
Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.831 ^a	.691	.677	1.02031

- a. Predictors: (Constant), X2, X1
- b. Dependent Variabel: Y

Sumber: Data Diolah Peneliti Menggunakan SPSS (2023)

Dari tabel diatas menunjukkan nilai R Square adalah 0,691 yang berarti bahwa hubungan antara belanja modal dengan pendapatan asli daerah dan dana perimbangan sangat erat.

3.1.5. Uji Hipotesis

Menurut Arifin (2017) uji hipotesis digunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan membuat kesimpulan menerima atau menolak pernyataan tersebut. Pengujian hipotesis digunakan untuk membantu dalam pengambilan keputusan suatu hipotesis yang diajukan.

3.1.5.1. Uji Parsial (Uji t)

Untuk mengetahui pengaruh variabel independent (Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan) secara parsial terhadap dependennya (Belanja Modal). Suatu variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen jika signifikansinya lebih besar dari tingkat keyakinan ($\alpha = 0,05$) begitu juga sebaliknya.

Tabel 3. 8

Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.860	3.500		-.531	.598
	X1	.453	.207	.182	2.187	.034
	X2	.800	.080	.827	9.938	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Diolah Peneliti Menggunakan SPSS (2023)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil Uji Hipotesis menunjukan nilai signifikan pendapatan asli daerah (X1) adalah sebesar 0,034, dimana $0,034 < 0,05$ yang mengatakan bahwa
 - a. H_a = Pendapatan Asli Daerah berpengaruh terhadap Belanja Modal (diterima)
 - b. H_o = Pendapatan Asli Daerah tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal (ditolak)
2. Hasil pengujian Hipotesis menunjukan bahwa nilai signifikan dana perimbangan (X2) sebesar 0,000, dimana $0,000 < 0,05$ yang menyatakan bahwa
 - a. H_a = Dana Perimbangan berpengaruh terhadap Belanja Modal (diterima)
 - b. H_o = Dana Perimbangan tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal (ditolak)

3.1.5.2. Uji Simultan (Uji f)

Pengujian secara bersama antara pengaruh variabel independent (Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan) terhadap dependen (Belanja Modal). Variabel bebas Bersama-sama pengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas apabila nilai F-hitung lebih besar dari nilai F-tabel. Semua

variabel independent mempunyai pengaruh yang signifikan secara Bersama-sama terhadap variabel dependennya bila signifikasinya lebih kecil dari tingkat keyakinan ($\alpha=0,05$) begitu juga sebaliknya.

Tabel 3. 9

Uji f

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	104.589	2	52.294	50.233	.000 ^b
	Residual	46.846	45	1.041		
	Total	151.435	47			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber: Data Diolah Peneliti Menggunakan SPSS (2023)

Tabel diatas menunjukkan hasil uji f dengan nilai signifikan variabel pendapatan asli daerah (X1), dana perimbangan (X2) nilainya sebesar 0,000 dan kurang dari 0,05. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. H_a = Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan berpengaruh terhadap Belanja Modal (diterima)
2. H_o = Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan berpengaruh terhadap Belanja Modal (ditolak)

Dari hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa secara simultan pendapatan asli daerah dan dana perimbangan berpengaruh terhadap belanja modal, secara tidak langsung menggambarkan bahwa kedua variabel X mempunyai nilai yang signifikan terhadap variabel Y.

3.2. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (X1) Secara Parsial terhadap Belanja Modal (Y) di Kabupaten Bandung

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah (X1) berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal. Hal ini ditunjukkan Tabel 3.8 Uji t dimana thitung 2,187 lebih besar dari ttabel 2,014 dengan signifikansi 0,034 dan nilai koefisien sebesar 0,453. Sementara itu, untuk melihat besar pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Modal, lihatlah pada tabel 3.6 Analisis regresi Linear Berganda pada kolom Standardzide Coefficient. Nilai Beta variabel Pendapatan Asli Daerah sebesar 0,182 atau sebesar 18,2 %. Besarannya menunjukkan nilai yang berpengaruh positif artinya ketika pendapatan asli daerah meningkat maka pengalokasian belanja modal pemerintah daerah juga akan meningkat. Pendapatan Asli Daerah merupakan sumber penerimaan yang harus dipercepat pertumbuhannya. Pemanfaatan PAD yang baik diikuti dengan peningkatannya berpengaruh besar terhadap belanja modal. Dengan demikian hipotesis H_a pertama diterima.

3.3. Pengaruh Dana Perimbangan (X2) secara Parsial terhadap Belanja Modal (Y) di Kabupaten Bandung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Dana Perimbangan berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal. Hal ini berdasarkan Tabel 3.8 Uji t yaitu thitung 9,938 lebih besar dari ttabel 2,014

dengan signifikan 0,000 dan nilai koefisien sebesar 0,800. Sementara itu, melihat seberapa besar pengaruh dana perimbangan terhadap belanja modal, lihatlah tabel 3.6 Analisis Regresi Linear Berganda pada kolom Standardized Coefficient. Nilai Beta variabel Dana Perimbangan adalah sebesar 0,827 atau sebesar 82,7 %. Besarnya nilai tersebut menunjukkan nilai yang signifikan. Semakin besar dana perimbangan maka belanja modal akan semakin meningkat, begitupun sebaliknya.

3.4. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (X1) dan Dana Perimbangan (X2) Secara Simultan terhadap Belanja Modal (Y) di Kabupaten Bandung

Berdasarkan Tabel 3.9 hasil Uji f dinyatakan bahwa nilai Fhitung sebesar 50,233 dan nilai signifikan sebesar 0,000, yang berarti bahwa variabel pendapatan asli daerah dan dana perimbangan secara simultan berpengaruh terhadap pengalokasian belanja modal di Kabupaten Bandung. Sedangkan hasil uji koefisien determinasi Adjusted R² diperoleh nilai sebesar 0,677 atau 67,7 % yang berarti nilai 67,7% alokasi belanja modal dapat dijelaskan oleh variabel pendapatan asli daerah dan dana perimbangan sedangkan sisanya 32,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, seperti luas wilayah, jumlah penduduk atau sisa anggaran (SiLPA).

3.5. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan variabel pendapatan asli daerah (X1), dana perimbangan (X2) dan belanja modal (Y). Penelitian yang dilakukan oleh Abel Rinaldi pada tahun 2016 meneliti tentang pengaruh pendapatan asli daerah dan dana perimbangan terhadap belanja modal di Pemerintah Kota dan Kabupaten Provinsi Sumatera Selatan, penelitian Nanda Fitrah Gemilang Hasibuan Shita Tiara Tahun 2021 meneliti tentang Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Perimbangan Terhadap Pengalokasian Belanja Modal Pada Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara, penelitian Ririn Anggreani Tahun 2022 meneliti tentang Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan terhadap Belanja daerah di Parepare, penelitian Eky Ermal Muttaqin, Warsani Purnama Sari, Pandapotan Ritonga & Dinda Fadillah Tahun 2021 meneliti tentang Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan Terhadap Belanja Modal Pemerintahan Kabupaten, penelitian Tiffani Dyahnisa Tahun 2021 meneliti tentang Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan Terhadap Belanja Modal Pemerintahan Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah. Kelima penelitian tersebut tidak semua meneliti di Pemerintah daerah Kabupaten/Kota terdapat beberapa penelitian yang meneliti di Provinsi, namun kondisi waktu yang dilakukan penelitian terbaru yaitu 2022 sedangkan penelitian yang penulis lakukan dari tahun 2016-2022 dimana terdapat tiga kondisi yaitu sebelum, saat dan sesudah Covid-19. Selain itu penulis meneliti lebih dalam terkait besaran pengaruh dari variabel pendapatan asli daerah dan dana perimbangan terhadap belanja modal.

3.6. Diskusi Temuan Menarik Lainnya (Opsional)

Penulis menemukan suatu kondisi dimana pendapatan daerah Pemda Kabupaten Bandung lebih tepatnya pendapatan asli daerah setelah kondisi Covid-19 lebih efektif dibandingkan dengan kondisi sebelum covid-19. Selain itu pengeluaran daerah yaitu belanja modal mengalami penurunan disbanding sebelum pandemi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terkait pengaruh pendapatan asli daerah dan dana perimbangan terhadap belanja modal di Kabupaten Bandung, pada bagian akhir dari penelitian penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapatan Asli Daerah (PAD) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal di Kabupaten Bandung. Hal ini ditunjukkan Uji t dimana thitung 2,187 lebih besar dari ttabel 2,014 dengan signifikansi 0,034 dan nilai koefisien sebesar 0,453. Sementara itu, untuk melihat besar pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Modal, lihatlah tabel 4.10 Analisis Regresi Linear Berganda pada kolom Standardzide Coefficient. Nilai Beta variabel Pendapatan Asli Daerah sebesar 0,182 atau sebesar 18,2 %. Besarannya menunjukkan nilai yang berpengaruh positif artinya ketika pendapatan asli daerah meningkat maka pengalokasian belanja modal pemerintah daerah juga akan meningkat.

2. Dana Perimbangan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal di Kabupaten Bandung. Hal ini berdasarkan Uji t yaitu thitung 9,938 lebih besar dari ttabel 2,014 dengan signifikan 0,000 dan nilai koefisien sebesar 0,800. Sementara itu, melihat seberapa besar pengaruh dana perimbangan terhadap belanja modal, lihatlah tabel 4.10 Analisis Regresi Linear Berganda pada kolom Standardzide Coefficient. Nilai Beta variabel Dana Perimbangan adalah sebesar 0,827 atau sebesar 82,7 %. Besarnya nilai tersebut menunjukkan nilai yang signifikan. Semakin besar dana perimbangan maka belanja modal akan semakin meningkat, begitupun sebaliknya.

3. Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Perimbangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal di Kabupaten Bandung. Hasil Uji f dinyatakan bahwa nilai Fhitung sebesar 50,233 dan nilai signifikan sebesar 0,000, yang berarti bahwa variabel pendapatan asli daerah dan dana perimbangan secara simultan berpengaruh terhadap pengalokasian belanja modal di Kabupaten Bandung. Sedangkan hasil uji koefisien determinasi Adjusted R² diperoleh nilai sebesar 0,677 atau 67,7 % yang berarti nilai 67,7% alokasi belanja modal dapat dijelaskan oleh variabel pendapatan asli daerah dan dana perimbangan sedangkan sisanya 32,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu penelitian serta kemampuan peneliti terkait pengembangan variabel dan secara menyeluruh akibat dari keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan terkait pengembangan variabel yang digunakan dalam penelitian sehingga dapat menjadi acuan Pemerintah Daerah lainnya.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Badan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Bandung beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Arifin, J. (2017). *SPSS 24 untuk Penelitian dan Skripsi*. Jakarta: Kelompok Gramedia.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: SemarangBadan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Suwanda, D. (2022). *faktor- faktor yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan pemerintah daerah untuk mendapatkan opini WTP dari BPK*. Bandung: CV CENDEKIA PRESS.

Sumber Peraturan

Undang- undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan daerah

Sumber Lainnya

kemenkeu. (2022). *UU HKPD: re_desaign desentralisasi fiskal*. Djpb Kemenkeu. djpb.kemkeu.go.id

Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2017). Ringkasan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. *Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPk) (Www.Djpk.Kemenkeu.Go.Id)*, 20.

